

## Analisis Perbandingan Pengelolaan Sanitasi Swakelola dan Kontraktual Terhadap Pembangunan Kontruksi MCK Dan Septitank Individual

Vanny Kharismajanti<sup>1</sup>, Abdul Chalid<sup>2</sup>, Idi Namara<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Teknik Sipil, Universitas Sangga Buana YPKP

<sup>3</sup> Teknik Sipil, Universitas Tanri Abeng

Jl. Phh. Mustofa No. 68, Cikutra Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40124

\*E-mail : [vunnykharismajanti@gmail.com](mailto:vunnykharismajanti@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Pemilihan pelaksanaan kegiatan fisik (proyek) pengelolaan sanitasi swakelola (Pemberdayaan Masyarakat) dan kontraktual diharapkan mempertimbangkan berbagai kriteria, sub kriteria dan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Sedangkan kriteria yang dipertimbangkan dalam pelaksanaan proyek konstruksi antara lain adalah waktu, biaya, mutu, partisipasi masyarakat, operasional dan administrasi. Permasalahan penelitian ini adalah pemilihan pelaksanaan kegiatan fisik (proyek) konstruksi yang tepat dengan harapan tidak menimbulkan permasalahan di kemudian hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mengidentifikasi kelemahan dan keunggulan kontruksi swakelola dan kontraktual terhadap pembangunan MCK dan septitank individual Sanitasi Desa (Sandes) di Kabupaten Cianjur, 2) mengevaluasi penilaian infrastruktur sanitasi terbangun secara swakelola dan kontraktual terhadap pembangunan MCK dan septitank individual Sanitasi Desa (Sandes) di Kabupaten Cianjur, 3) mengembangkan sistem manajemen kegiatan kontruksi secara swakelola dan sistem manajemen kegiatan kontruksi secara kontraktual. Data primer yang diambil dalam penelitian ini adalah hasil kuesioner yang diambil dengan metode wawancara dan kuisisioner yang kemudian diolah dengan metode SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). SPSS dilakukan untuk seluruh responden dari tiap kriteria, sub kriteria dan alternatif yang menjadi pilihan pelaksanaan proyek konstruksi. Dari hasil analisis yang diperoleh kemudian dilakukan validasi hasil analisis SPSS dengan metode wawancara dari perwakilan responden. Penelitian ini menunjukkan adanya berbagai kriteria yang dipertimbangkan antara lain adalah waktu, biaya, mutu, partisipasi masyarakat, operasional dan adminstrasi. Dari hasil analisis terhadap kriteria tersebut, diketahui bobot kriteria yang menjadi pertimbangan pemilihan pelaksanaan konstruksi yaitu Swakelola dengan pendampingan dan pengawasan yang ketat. Validasi hasil analisis menunjukkan rekomendasi model pelaksanaan proyek konstruksi lebih baik dilakukan dengan cara swakelola atau dengan kontraktual. Walaupun antara swakelola dan kontraktual sama – sama melakukan kontrak.

Kata Kunci: Analisis Perbandingan Pengelolaan, MCK, Septitank Individual Swakelola, Kontraktual

### ABSTRACT

*The selection of the implementation of physical activities (projects) for self-managed (Community Empowerment) and contractual sanitation management is expected to consider various criteria, sub-criteria and can be implemented effectively and efficiently. While the criteria considered in the implementation of construction projects include time, cost, quality, community participation, operations and administration. The problem of this research is the selection of the suitable construction physical activity (project) mitigating future problems. This study aims to 1) identify the weaknesses and advantages of self-managed and contractual construction for the construction of individual MCK and septic tanks for Village Sanitation (Sandes) in Cianjur Regency, 2) evaluate the assessment of self-managed and contractual built sanitation infrastructure for the construction of individual MCK and septic tanks for the Village, and 3) develop a self-managed construction activity management system and a contractual construction activity management system. The primary data are questionnaire results collected by interviews and questionnaires and then processed by the SPSS (Statistical Package for The Social Sciences). SPSS is carried out for all respondents from each criterion, sub-criteria and alternatives that are the choice of construction project implementation. From the results of the analysis obtained, then validation of the results of the SPSS analysis was carried out with the interview method from respondents' representatives. This study shows that there are various criteria considered, including time, cost, quality, community participation, operations and administration. From the results of the analysis of the existing criteria, it is known that the weight of the criteria is considered for the selection of construction implementation is self-management with strict assistance and supervision. Validation of the results of the analysis shows that the recommendation of a construction project implementation model is better carried out by means of self-management or contractual. Even though self-management and contractual are both contracting.*

Keywords: Analysis Management Comparison, Contractual, Individual Septic Tank, MCK, Self-management

## 1. PENDAHULUAN

Pengentasan kemiskinan masih menjadi tantangan bagi pemerintah kabupaten/kota, karena merupakan masalah yang harus segera diselesaikan guna meningkatkan perekonomian di kawasan permukiman. Diperlukan intervensi pemerintah untuk meningkatkan akses terhadap infrastruktur dasar permukiman yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, sesuai arahan Presiden Republik Indonesia. Menindaklanjuti arahan Presiden tersebut di atas, Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat pada rapat koordinasi tanggal 11 November 2017 memberikan arahan terkait lingkup kegiatan padat karya di Direktorat Jenderal Cipta Karya meliputi seluruh kegiatan pembangunan infrastruktur permukiman berbasis masyarakat yang telah dilaksanakan selama ini baik di perdesaan maupun perkotaan. Merujuk pada Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Bappenas Nomor. Kep. 42/M.PPN/HK/04/2020 tgl 9 April 2020 tentang Penetapan Perluasan Kab/Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2021 atau Kabupaten/Kota yang berada di daerah rawan sanitasi serta memiliki kebutuhan untuk penanganan permasalahan sanitasi sesuai dengan buku dokumen SSK (*Statistical Package for The Social Sciences*).

Dalam rangka percepatan pelaksanaan Program Sanitasi Perdesaan Padat Karya sesuai arahan Presiden bahwanya Sanitasi harus merata di berbagai Kota/Kabupaten, maka salah satu Kabupaten di Jawa Barat yaitu Kabupaten Cianjur, Berdasarkan peraturan bupati cianjur nomor 38 tahun 2020 tentang RKPD (Rencana Kerja Pemerintah Daerah) Kabupaten Cianjur tahun 2021, bahwa rumah tangga wajib bersanitasi sekurang-kurangnya mempunyai akses untuk memperoleh layanan sanitasi berupa fasilitas air bersih, air limbah domestik, drainase dan persampahan. Jumlah rumah tangga bersanitasi pada tahun 2019 mencapai 75,88% atau sebanyak 573.880 KK dari target 756,278 KK, mengalami peningkatan dari tahun 2018 yang mencapai 70,98%. Maka Penelitian kali ini Fokus terhadap salah satu Kabupaten di Jawa Barat yaitu Kabupaten Cianjur, dengan berfokus terhadap bangunan MCK Individual (Sandes/Sanitasi Pedesaan).

Mengacu pada Permen PU No. 08/PRT/M/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat

Pengembangan Permukiman mempunyai tugas di bidang perumusan dan pelaksanaan kebijakan, pembinaan teknik dan pengawasan teknik, serta standardisasi teknis dibidang pengembangan permukiman. Berbagai isu strategis Kabupaten Cianjur yang berpengaruh terhadap pengembangan permukiman saat ini yaitu, percepatan pencapaian target SDGs (*Sustainable Development Goals*) 2030 dengan sasaran penurunan proporsi rumah tangga kumuh perkotaan, meminimalisir penyebab dan dampak bencana sekecil mungkin seperti longsor dan banjir, perlunya kerjasama lintas sektor untuk mendukung sinergitas dalam pengembangan kawasan permukiman serta belum optimalnya peran pemerintah, swasta dan masyarakat dalam mendukung pembangunan permukiman, ditambah belum optimalnya kapasitas kelembagaan dan kualitas sumber daya manusia serta perangkat organisasi penyelenggara dalam memenuhi standar pelayanan minimal di bidang pembangunan perumahan dan permukiman.

Dalam rangka penyelenggaraan sarana prasarana program Sanitasi Perdesaan (Sandes/MCK dan Septictank Individual), pemerintah Kabupaten Cianjur telah melaksanakan dengan sistem kontraktual yang dikerjakan oleh Badan Usaha Jasa Konstruksi maupun dengan sistem swakelola oleh masyarakat. Memperhatikan kondisi tersebut, maka perlu dikaji lebih mendalam tentang perbandingan sistem swakelola dengan sistem kontrak ditinjau dari segi SDM, dana, kualitas, waktu pelaksanaan dan operasional pemeliharaan. Dimana O (Operasional) dan M (Mobilisasi) disini menjadi tanggung jawab kepala daerah masing-masing. Sehingga dapat dirumuskan tahapan-tahapan pelaksanaan proyek dan memilih pola penanganan pada pelaksanaan pekerjaan prasarana yang bersifat komunal antara sistem swakelola dan system kontrak.

Pada umumnya dari berbagai jenis pembangunan konstruksi yang berada di Indonesia, dilaksanakan secara kontraktual. Dengan kontraktual pelaksanaan pembangunan dapat dilaksanakan secara efektif dan dapat dipertanggungjawabkan, baik segi kualitas dan administrasi. Secara kontraktual proyek konstruksi yang selama pembangunan bersifat dinamis dengan menunjukkan suatu perubahan yang dibutuhkan, baik jenis maupun jumlahnya. Dalam kegiatan proyek konstruksi, perencanaan dipergunakan sebagai bahan acuan bagi pelaksana pekerjaan dan menjadi standar pelaksanaan proyek yang meliputi:

spesifikasi teknik, jadwal dan anggaran biaya. Sehingga proses tersebut melibatkan pihak terkait baik itu secara langsung maupun tak langsung.

Penelitian ini berujuan: (1) mengidentifikasi kelemahan dan keunggulan konstruksi swakelola dan kontraktual terhadap pembangunan MCK dan septiktank individual Sanitasi Desa (Sandes) di Kabupaten Cianjur; (2) mengevaluasi penilaian infrastruktur sanitasi terbangun secara swakelola dan kontraktual terhadap pembangunan MCK dan septiktank individual Sanitasi Desa (Sandes) di Kabupaten Cianjur; dan (3) mengembangkan sistem manajemen kegiatan konstruksi secara swakelola dan Sistem manajemen Kegiatan Konstruksi secara Kontraktual.

## 2. METODE PENELITIAN

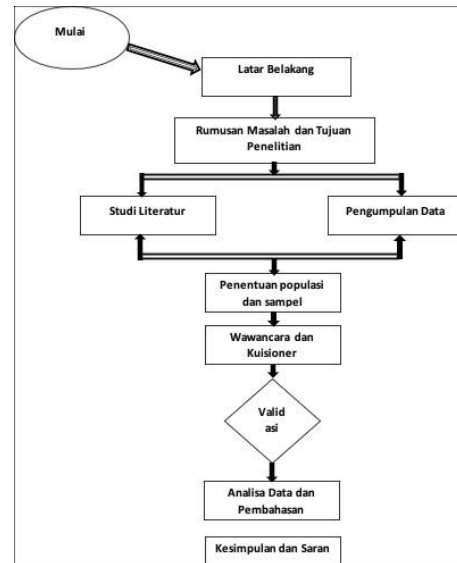
Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil kuisisioner, dengan metode survai melalui penyebaran kuisisioner. Data sekunder diperoleh dari literatur berupa jurnal dan referensi-referensi yang ada. Kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif digunakan pada saat validasi hasil penelitian dengan cara membandingkan hasil analisis, hasil kuisisioner dan untuk data sekunder mengenai data pemangku kepentingan (stakeholder), kontraktor pelaksana serta kelompok swadaya masyarakat (KSM) di Kabupaten Cianjur.

Tahapan penelitian digambarkan pada Gambar 1. Terdapat 8 Tahapan dalam membuat kesimpulan dan saran dalam penelitian ini, dan terdapat 7 faktor dalam menganalisa penelitian perbandingan pengelolaan sanitasi swakelola dan kontraktual terhadap pembangunan kontruksi MCK dan Septiktank Individual.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah kontraktor dan KSM yang terlibat dalam kegiatan konstruksi di tahun 2021, dengan jumlah pekerjaan konstruksi kontraktual yaitu proyek MCK dan Septick tank Individual dengan jumlah 32 kontraktor dan KSM. Adapun pengambilan sampel yang dilakukan yaitu dengan *Metode Judgment Sampling*, artinya sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa pihak terpilih adalah pihak yang paling baik untuk dijadikan sampel penelitiannya dan menggunakan *Random Sampling*, artinya sampel diambil secara acak,

tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi.



Gambar 1. Tahap Penelitian

Untuk menentukan jumlah sampel kontraktor dan KSM digunakan rumus Slovin (Riduan, 2005) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

Di mana n adalah jumlah sampel (responden) minimum, N adalah jumlah populasi, d2 adalah presesi yang ditetapkan 10%. Nilai presesi diambil 10% berarti bahwa nilai kritis/persen ketidakteletian 10% sedangkan tingkat keyakinan 90%. Disebabkan jumlah sampel harus sama dalam mengolah data, maka dipilih responden dengan jumlah populasi terkecil yaitu kontraktor, maka

$$n = \frac{32}{1 + 32(0,1)^2} = 29,91 = 30 \text{ reponden untuk masing-masing sampel.}$$

Berdasarkan perhitungan dengan rumus tersebut, diperoleh jumlah sampel minimal untuk Kontraktor dan KSM adalah 30.

### Perancangan Kuisisioner

Kuisisioner digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan data berdasarkan tinjauan pustaka. Kuisisioner dibentuk dengan menggunakan kalimat yang jelas agar memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner yang memasukkan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Data profil responden, Nama responden, jabatan, usia, lama bekerja, nama perusahaan/KSM, alamat

perusahaan/KSM, nama proyek dan alamat proyek.

2. Kuisisioner tentang penelitian
3. Kuisisioner berisi pernyataan mengenai faktor-faktor penting dalam kegiatan konstruksi.
4. Skala penelitian responden
5. Dalam skala penelitian terhadap responden, digunakan skala Likert di mana responden diminta untuk memberikan penilaian 5 tingkat skala, yaitu:
  - 1 = Sangat Tidak Penting
  - 2 = Tidak Penting
  - 3 = Cukup Penting
  - 4 = Penting
  - 5 = Sangat Penting

### Instrumen Penelitian

Mengingat pengumpulan data melalui kuisisioner, maka faktor kesungguhan responden menjawab merupakan suatu hal yang penting. Validitas (kesahihan) suatu penelitian yang sangat ditentukan oleh alat ukur yang digunakan. Jika alat ukurnya tidak sah dan tidak dapat dipercaya maka akan diperoleh hasil penelitian yang diragukan kebenarannya. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan dua macam tes (pengujian) yaitu uji kesahihan (test of validity) dan keandalan (test reliability).

### Uji Kesahihan (Test Of Validity)

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan data suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk menguji validitas alat ukur, terlebih dahulu dicari harga korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir, dengan menggunakan rumus Pearson Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{(n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)(n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2)}}$$

Di mana,  $r$  hitung adalah koefisien korelasi (syarat jika  $r$  hitung >  $r$  tabel),  $\sum X$  adalah jumlah skor item,  $\sum Y$  adalah jumlah skor total, dan  $n$  adalah jumlah responden.

### Uji Keandalan (Test Of Reliability)

Penerapan uji ini untuk mengetahui apakah alat pengumpulan data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, dan kestabilan alat tersebut dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu, walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda. Untuk mengetahui reliabilitas alat pengumpulan data, dilakukan pengujian dengan rumus *Sperman Brown*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2rb}{1+rb}$$

Di mana,  $r_{11}$  adalah Koefisien reabilitas,  $rb$  adalah Korelasi Product Moment.

### Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui penyebaran kuisisioner. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan berdasarkan data yang diterima dari kuisisioner. Data diolah dengan statistik melalui bantuan software, adapun yang akan diuji sebagai berikut:

### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang berhubungan dengan metode pengelompokan, peringkasan, dan pertanyaan data dalam cara yang lebih inovatif (Setyadarma, 2007). Analisis deskriptif untuk data yang diperoleh dari kuisisioner dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel. Analisis deskriptif yang dilakukan meliputi (Setyadarma, 2007): mean atau rata-rata adalah jumlah semua hasil observasi (pengamatan) dibagi banyaknya pengamatan itu. Untuk  $N$  jumlah pengamatan:

$$\bar{X} = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^n X_i = 1X_i$$

Tabel 1. Interpretasi Skor Mean

Interval Skor (%)	Tingkat Skor
$1 \leq 1,5$	Sangat tidak menentukan
$1,5 \leq x < 2,5$	Tidak menentukan
$2,5 \leq x < 3,5$	Ragu-ragu
$3,5 \leq x < 4,5$	Menentukan
$4,5 \leq x < 5$	Sangat menentukan

Varian ( $S^2$ ) adalah jumlah kuadrat deviasi dibagi banyaknya pengamatan.

$$S^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n}$$

Standar deviasi (S) adalah akar nilai tengah kuadrat simpangan dari nilai tengah atau disebut akar kuadrat simpangan

$$S2 = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^N (X_i - \bar{X})^2}{n}}$$

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Identifikasi Faktor Penting

Penelitian kali ini mengacu kepada beberapa Peraturan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 42 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sumber Daya Air; Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Bappenas Nomor. Kep. 42/M.PPN/HK/04/2020 tgl 9 April 2020 tentang Penetapan Perluasan Kab/Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting; Permen PU No. 08/PRT/M/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Pengembangan Permukiman mempunyai tugas di bidang perumusan dan pelaksanaan kebijakan, pembinaan factor dan pengawasan factor, serta standarisasi teknis dibidang pengembangan permukiman.

Dari kajian yang dilakukan, terdapat 7 faktor penting dalam menganalisa perbandingan pengelolaan sanitasi swakelola dan kontraktual terhadap pemangunan kontruksi MCK dan Septiktank Individual. Gambar 2 dibawah ini menjelaskan tujuh factor penting tersebut.



Gambar 2. Faktor Penting Dalam Analisa Perbandingan Pengelolaan sanitasi Swakelola dan Kontraktual

Berdasarkan Gambar diatas, terdapat 7 faktor penting dalam Analisa Perbandingan pengelolaan sanitasi swakelola dan kontraktual

terhadap pemangunan kontruksi MCK dan Septiktank Individual, ketujuh faktor inilah yang akan menjadi variabel dalam penyusunan penelitian ini.

Maka dari itu pembahasan diatas, di dapat 7 variabel utama dalam penelitian ini. Ketujuh variable ini saling terkait dalam keberhasilan Perbandingan pengelolaan sanitasi swakelola dan kontraktual terhadap pemangunan kontruksi MCK dan Septiktank Individual, ketujuh variable tersebut akan di Analisa melalui studi literatur dan wawancara untuk dapat melihat kelebihan dan kekurangan antara swakelola dan kontraktual terhadap pembangunan MCK dan Septiktank Individual.

Studi dan penilaian dilakukan Bersama pada beberapa narasumber yaitu, Kontraktor dan kelompok swadaya masyarakat yang terlibat dalam kegiatan konstruksi di Tahun 2021, dengan jumlah pekerjaan konstruksi kontraktual yaitu proyek MCK dan Septick tank Individual dengan jumlah 32 kontraktor dan Kelompok Swadaya, serta Kepala Seksi Perumahan Permukiman dan Pertamanan Bidang Sanitasi Kabupaten Cianjur. Dimana Langkah awal dengan mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan swakelola-kontraktual kontruksi pada MCK dan Septik tank Individual berdasarkan 7 variabel

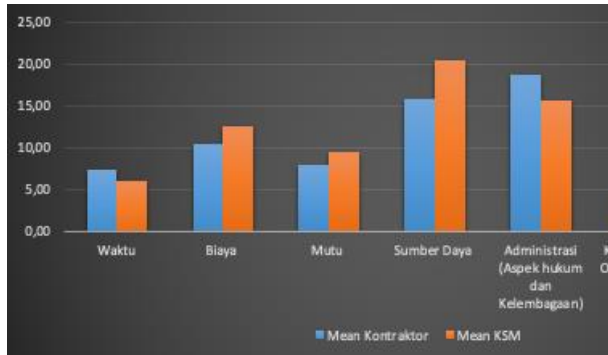
Hasil identifikasi dari penilaian secara terpisah pada waktu bersamaan terhadap 4 narasumber diperoleh 7 prioritas. Adapun prioritas tersebut ditampilkan pada Tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1 Identifikasi Kelebihan dan Kelemahan Swakelola dan Kontraktual Pada Pembangunan MCK dan Septiktank Individual

No.	Kelebihan	Kelemahan	Kelebihan	Kelemahan
	Swakelola		Kontraktual	
1	Tenaga kerja bisa memberdayakan masyarakat yang tinggal disekitar lokasi pekerjaan	Tidak di tentukan oleh status sekolah		Tenaga kerja minimal S1
2	Mutu pekerjaan akan lebih terjamin, karena rasa memiliki yang tinggi akan bangunan MCK dan Septiktank tersebut maka masyarakat akan menghendaki kualitas bangunan yang kuat dan kokoh			Mutu mengikuti SOP tetapi belum tentu sesuai dengan SOP
3	Biaya/penggunaan dana bisa lebih mengembang untuk perbaikan item-item pekerjaan lain yang belum masuk dalam perhitungan RAB dan Tanpa Pajak			Adanya Pajak/PPH
4		Waktu relative singkat tanpa bisa Multiyears	Waktu pada kegiatan Pembangunan MCK dan Septiktank Individual tenaga kerja yang terlibat dalam secara kontraktual lebih cepat dalam penyelesaian pekerjaan. Adanya pengawas kontruksi bangunan yang sedang di kerjakan	
5	Dari segi Volume masyarakat memilih swakelola karena dapat terpantau kesesuaiannya dengan RAB yang sudah di sepakati		Volume mengikuti RAB, hanya jika tidak terpantau akan gagal terbangun	
6			Aspek hukum dan kelembagaan administrasi akan lebih tertata rapih secara kontraktual	
7	Keberlanjutan dan Operasional masyarakat memilih swakelola karena pemeliharaan di Kelola oleh KPP dimana jika terjadi kerusakan bisa menggunakan iuran bulanan masyarakat dan akan di lakukan pemeliharaan secara gotong royong			

Kelemahan dan kelebihan didapatkan dari hasil wawancara dan studi literatur yang ada.

Adapun hasil dari evaluasi penilaian Analisis Pengelolaan Sanitasi Swakelola dan Kontraktual Terhadap Pembangunan Kontruksi MCK dan Septiktank Individual adalah sebagai berikut, Gambar 4



Gambar 4 Penilaian rata-rata swakelola dan kontraktual

Maka dapat di simpulkan dari gambar diatas Analisa Pengelolaan Sanitasi Swakelola dan Kontraktual terhadap Pembangunan Kontruksi MCK dan Septiktank Individual dengan metode SPSS, didapatkan rangking kriteria sebagai berikut: rangking 1 adalah **Sumber Daya**, rangking 2 **Aspek hukum dan kelembagaan**, rangking 3 **Biaya**, rangking 4 **Pasca Terbangun/Keberlanjutan**, rangking 5 adalah **Mutu**, rangking 6 **Resiko/Hambatan** dan rangking 7 **Waktu**

Dari hasil Matrik Evaluasi Alternatif terhadap pekerjaan swakelola dan pekerjaan kontraktual serta hasil tanya jawab dengan 30 narasumber, didapatkan kesimpulan bahwa kegiatan Pengelolaan Sanitasi Swakelola dan Kontraktual terhadap pembangunan Kontruksi MCK dan Septiktank Individual lebih baik dikerjakan dengan sistem swakelola jika dibandingkan dengan sistem kontraktual dengan perbandingan 58% untuk swakelola dan 42% untuk kontraktual.

Maka Pada dasarnya aspek sumber daya, kelembagaan dan peraturan menjadi dasar dalam melakukan pembangunan secara swakelola karena menunjukkan bahwa pelaksanaan prasarana bangunan yang bersifat swakelola dilihat dari SDM, responden berpendapat bahwa terpilih sistem swakelola karena keterlibatan masyarakat lebih tinggi, segi Dana terpilih swakelola dikarenakan

penggunaannya lebih efisien dan tidak berorientasi pada profit, segi kualitas menurut responden sama-sama lebih diutamakan, serta secara segi OP dipilih swakelola pemeliharaan secara berkelanjutan dengan adanya pembentukan tim pemeliharaan.

Tetapi Kerjasama antar kabupaten Bersama KPP juga sangat diperlukan mengingat Pembangunan MCK dan Septiktank Individual ini tidak terlepas dari membutuhkannya penyedotan lumpur tinja kedepannya (perawatan) dari Dinas Kabupaten setempat.

Aspek Peraturan harus gencar disosialisasikan, baik melalui media dan teknologi, atau dengan penyuluhan langsung ke masyarakat. Dengan mengoptimalkan sosialisasi regulasi dan pentingnya pengelolaan pasca terbangun, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat.

### 3.2. Persamaan Ilmiah

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keberhasilan suatu proyek secara umum dapat diukur melalui enam sasaran antara lain ruang lingkup kegiatan, kualitas, waktu, biaya, sumber daya dan risiko. Keenam elemen proyek tersebut yang dikenal untuk bekerja secara erat dengan satu sama lain dan harus dipahami oleh manager proyek dalam pelaksanaan proyek konstruksi (Chasanah, 2013).

Aspek lainnya dalam bukunya “Manajemen Proyek–Kiat Sukses Mengelola Proyek” menyatakan manajemen proyek selalu diungkapkan bahwa suatu proyek dalam pelaksanaannya harus memenuhi 3 (tiga) kriteria, yaitu: biaya proyek tidak melebihi batas perencanaan, mutu pekerjaan sesuai standar, dan tepat waktu penyelesaian pekerjaan. Faktor dari waktu, biaya dan mutu dalam proses proyek konstruksi merupakan faktor yang tidak bisa ubah dan saling ketergantungan serta sangat berpengaruh antara satu dengan yang lainnya (Syah, 2004).

Jamal (2021), menyimpulkan Success factor bagi bahan pertimbangan pemilihan sistem manajemen swakelola dapat ditentukan dari biaya, waktu, mutu, dan sumber daya manusia (SDM), dan kriteria lainnya sebagai bahan pertimbangan tambahan adalah karakteristik tempat, kepemimpinan/manajerial, tenaga kerja, administrasi, supplier, dan kepuasan konsumen, manajemen risiko, keselamatan dan kesejahteraan. Dengan menggunakan metode AHP (analytical

hierarchy project) diperoleh kriteria faktor kesuksesan dominan sebuah proyek konstruksi bangunan gedung secara swakelola.

Sedangkan menurut Oktovyanti (2014) mengungkapkan bahwa dalam rangka penyelenggaraan konstruksi prasarana yang bersifat komunal, Pemerintah Kota Batu telah melaksanakan proyek dengan sistem kontrak konstruksi yang dikerjakan oleh Badan Usaha Jasa Konstruksi maupun dengan sistem swakelola oleh masyarakat. Pelaksanaan pembangunan komunal pada pekerjaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), paving jalan lingkungan, drainase lingkungan di Kota Batu sudah dilakukan, baik secara swakelola maupun secara kontrak konstruksi, Pada penelitian Oktovianti (2014).

Selain itu, menurut Buku Petunjuk Teknik Pelaksanaan Kegiatan Teknis Sanitasi Desa (2022) aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pekerjaan konstruksi pemberdayaan masyarakat yaitu volume pekerjaan, mutu/kualitas, waktu pelaksanaan, biaya dan administrasi.

Berdasarkan referensi-referensi tersebut menyebutkan bahwa waktu adalah salah satu faktor penting dalam pelaksanaan proyek konstruksi. Pada penelitian ini, faktor waktu diambil sebagai salah satu faktor penting dalam pelaksanaan proyek konstruksi. Muzayanah (2008) mengatakan bahwa waktu merupakan sumber daya utama dalam pelaksanaan suatu proyek. Faktor waktu selanjutnya dikembangkan menjadi beberapa subfaktor yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan proyek, mulai dari jadwal hingga pengendalian waktu proyek sesuai dengan referensi yang ada.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, pengolahan data dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Analisis deskriptif faktor-faktor bagi pelaksanaan proyek konstruksi secara kontraktual jika diurutkan berdasarkan peringkat tertinggi sampai terendah adalah mutu, administrasi, waktu, SDA, Resiko, Administrasi. Dan Keberlanjutan.
2. Analisis deskriptif faktor-faktor bagi pelaksanaan proyek konstruksi secara pemberdayaan masyarakat adalah biaya administrasi, mutu, keberlanjutan, Sumber Daya manusia, waktu, resiko jika

diurutkan berdasarkan peringkat dari yang tertinggi sampai yang terendah.

3. Faktor dominan berdasarkan uji validitas dari variable kontraktual 5 pertanyaan tidak valid karena hasil kurang dari jumlah 0,361
4. Dari hasil Analisa Swakelola mendapatkan nilai 't' hitung adalah 2,052 kemudian nilai signifikansi adalah 0,147 lebih besar dari 0,05 dapat ditarik kesimpulan bahwa variable Swakelola secara parsial berpengaruh terhadap variable Kontraktual, dari hasil tersebut bisa di simpulkan H1 dapat diterima.

Pembahasan perbandingan pekerjaan Sistem Swakelola dengan sistem Kontraktual ini:

5. Kriteria Tenaga Kerja. Ditinjau dari segi tenaga kerja, narasumber lebih memilih proyek dengan sistem swakelola, karena dengan swakelola dapat lebih memberdayakan tenaga kerja dari masyarakat yang tinggal disekitar lokasi pekerjaan.
6. Kriteria Mutu Pekerjaan. Dari segi mutu pekerjaan, narasumber lebih memilih swakelola, karena dengan swakelola mutu pekerjaan akan lebih terjamin, selaku tim swakelola dan pemilik bangunan pasti menghendaki kualitas bangunan kuat dan kokoh.
7. Kriteria Biaya. Dari segi biaya, narasumber lebih memilih swakelola, karena dengan swakelola penggunaan dana bisa lebih mengembang untuk perbaikan item-item pekerjaan lain yang belum masuk dalam perhitungan Rencana Anggaran Biaya (RAB).
8. Kriteria Waktu. Dari segi Waktu, narasumber lebih memilih proyek dengan sistem kontraktual, karena pada proyek kontraktual tenaga kerja yang terlibat lebih cepat dalam penyelesaian pekerjaan walaupun dari segi kualitas kalah dengan pekerjaan rumahan, karena tenaga kerja kontraktual sudah terbiasa menghadapi tekanan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dengan batas waktu yang ditentukan
9. Kriteria Pasca Kontruksi Keberlanjutan dari segi pasca kontruksi keberlanjutan, narasumber memilih Swakelola, karena pada proyek swakelola ada jaminan

pemeliharaan sebesar 3% dari nilai proyek untuk perbaikan jika terjadi kerusakan sebelum masa pemeliharaan habis.

10. Maka bisa disimpulkan bahwa para masyarakat mempunyai persepsi bahwa

Pengelolaan Swakelola Terhadap Pembangunan Kontruksi MCK dan Spetitank Individual merupak yang terbaik.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

1. Dr. H. Asep Effendi, SE., M.Si., PIA., selaku Rektor Universitas Sangga Buana YPKP;
2. Dr. Didin Saepudin, SE., M.Si., selaku Wakil Rektor I Universitas Sangga Buana YPKP;
3. Memi Sulaksmi, SE., M.Si., selaku Wakil Rektor II Universitas Sangga Buana YPKP;
4. Dr. H. Deni Nurdyana Hadimin, selaku Wakil Rektor III Universitas Sangga Buana YPKP;
5. Dr. H. Vip Paramarta, Drs., MM., selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Sangga Buana YPKP;
6. Chandra A.S, ST, MT selaku Ketua Program Studi Magister Teknik Sipil;
7. Dr. Ir. Abdul Chalid, M.Eng., dan Dr. Idi Namara, ST. MT selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan dalam penyusunan tesis ini;
8. Dr. Ir. Didin Kusidan, MT dan A. Andini R Pratiwi., S. Sos. M. Si., Ph. D selaku Dosen Penguji
9. Segenap Dosen dan Karyawan Prodi Magister Teknik Sipil Universitas Sangga Buana YPKP;
10. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan usulan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chasanah, Umi. 2013. "Komparasi Proyek Konstruksi Kontraktual Dengan Proyek Konstruksi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat". Semarang; 67-72.
- Jamal. (2021). Analisis *Success Factor* Manajemen Sistem Swakelola Pada Proyek Bangunan Gedung. (Disertasi Universitas Islam Indonesia, 2021)
- Mahendra Sultan Syah. (2004). Manajemen Proyek Kiat Sukses. Cetakan Pertama. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Muzayanah, Yannu. 2008. "PemodelanProporsi Sumber Daya Proyek Konstruksi". Semarang.
- Oktavianti, H. (2014). Analisis Peran Pariwisata Pantai Camplong Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal. Media Trend Vol. 9 No. 2 Oktober 2014, Hal. 181-195 ANALISIS, 9(2), 181–195.